BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren memiliki tradisi panjang dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, dan dalam beberapa tahun terakhir minat masyarakat terhadap program ini meningkat secara signifikan (Kahari et al., 2022). Data resmi Kementerian Agama RI yang merujuk pada EMIS Tahun Ajaran Genap 2024–2025 mencatat keberadaan 199.230 Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan 459.650 ustaz dan ustazah yang mendidik sekitar 2.911.075 santri (Syafiuddin, 2026). Angka ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an termasuk tahfizh telah menjadi arus utama, bukan lagi program pinggiran. Peningkatan ini tidak hanya terjadi di pesantren tradisional, tetapi juga merambah ke lembaga-lembaga formal yang mulai mengintegrasikan program tahfizh dalam kurikulumnya (Mahmud & AR, 2019).

Namun, peningkatan kuantitas tersebut tidak otomatis diikuti oleh peningkatan kualitas. Data Kementerian Agama juga mencatat bahwa 222.040 ustaz/ustazah di LPQ belum memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) (Syafiuddin, 2026). Kesenjangan kualifikasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana kualitas pembelajaran tahfizh dapat terjamin apabila sebagian besar pendidiknya belum memiliki bekal akademik yang memadai? Pertanyaan inilah yang menjadikan kajian tentang kompetensi guru tahfizh khususnya pedagogik dan kepribadian sebagai kebutuhan yang mendesak, bukan sekadar wacana akademik.

Pada tingkat yang lebih spesifik, peningkatan jumlah santri juga membawa tantangan tersendiri. Data internal Madrasatul Qur'an Tebuireng, misalnya, menunjukkan jumlah santri mencapai 1.572 orang pada tahun 2022, tetapi jumlah wisudawan hafizh yang berubah setiap tahun mengindikasikan bahwa menyelesaikan hafalan 30 juz merupakan proses yang tidak mudah dan memerlukan pembinaan berkesinambungan (Alambudi, 2017). Artinya, pertumbuhan kuantitatif lembaga tahfizh harus diimbangi dengan peningkatan kualitas pembimbing agar tujuan mulia tahfizh tidak berhenti pada angka pendaftaran semata.

Ketidakmerataan kualitas hafalan bukan sekadar kesan subjektif, melainkan telah terdokumentasi dalam berbagai kajian. Penelitian di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Furqon

menemukan bahwa masalah utama santri bukanlah kemampuan menambah hafalan baru (*ziyadah*), melainkan menjaga kualitas hafalan lama: kejenuhan, perbedaan kemampuan individual, dan manajemen waktu yang belum optimal menyebabkan hafalan yang telah dicapai mudah menurun. Temuan serupa juga muncul dalam kajian pengembangan metode tahfizh di Pondok Pesantren Alqudsy Sidoarjo, yang secara eksplisit menyebut "fluktuasi motivasi santri" serta "belum terstandarisasinya sistem setoran dan pengulangan" sebagai persoalan mendasar yang perlu diatasi melalui perancangan metode yang lebih sistematis .

Studi pendahuluan dilaksanakan pada bulan April 2026 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik: (1) wawancara semi-terstruktur dengan tiga informan yakni satu pengasuh dan dua guru tahfizh yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembinaan tahfidz putri; dan (2) observasi partisipatif terhadap setoran hafalan lima santri tahfidz putri yang dipilih secara *purposive* berdasarkan variasi capaian juz (rendah, sedang, tinggi).

Hasil wawancara mengungkap tiga temuan utama. Pertama, para informan secara konsisten menyatakan bahwa masalah utama santri bukanlah kemampuan menambah hafalan baru (*ziyadah*), melainkan menjaga hafalan lama (*muraja'ah*); salah satu guru menyatakan bahwa "santri sering lancar saat setoran baru, tetapi ketika diuji hafalan lama, banyak yang lupa." Kedua, para informan mengakui bahwa koreksi terhadap makhraj dan hukum tajwid belum dilakukan secara sistematis dalam setiap setoran, karena keterbatasan waktu dan jumlah guru yang mendampingi. Ketiga, para informan menilai bahwa keteladanan guru terutama dalam hal kesabaran dan konsistensi memiliki peran besar dalam memotivasi santri, meskipun hal ini belum pernah diukur secara formal.

Observasi terhadap lima santri menunjukkan variasi yang sejalan dengan temuan wawancara. Dari lima santri yang diamati, tiga santri menunjukkan pola "lancar pada hafalan baru tetapi lemah pada retensi": mereka mampu menyetorkan hafalan baru tanpa kesalahan berarti, tetapi ketika diminta mengulang hafalan dari juz sebelumnya, ditemukan rata-rata 4–6 kesalahan per halaman, sebagian besar berupa kesalahan makhraj dan hukum *mad*. Satu santri menunjukkan pola sebaliknya: hafalannya kuat dan konsisten, tetapi bacanya kurang lancar karena sering terhenti pada huruf-huruf yang

berdekatan makhrajnya. Satu santri menunjukkan pola campuran: lancar dan kuat hafalannya, tetapi penerapan hukum tajwid (terutama *idgham* dan *ikhfa'*) belum konsisten.

Kartu Setoran Tahfidz Santri Putri Semester Ganjil 2025/2026] yang dihimpun dari lima santri menunjukkan sebaran nilai pada rentang 70–85 (skala 100), dengan dua dari lima santri (40%) memperoleh nilai di bawah standar minimal yang ditetapkan pesantren (80). Rincian nilai menunjukkan bahwa komponen kelancaran cenderung lebih tinggi (rata-rata 82) dibandingkan komponen ketepatan tajwid (rata-rata 74) dan retensi (rata-rata 71). Pola ini mengonfirmasi bahwa variasi kualitas hafalan bukan sekadar anomali individual, melainkan kecenderungan yang perlu dijelaskan secara sistemik terutama dalam kaitannya dengan kompetensi guru tahfizh yang mendampingi santri.

Variasi ini tidak dapat direduksi menjadi perbedaan kemampuan kognitif santri semata. Dalam proses tahfizh, terdapat dimensi psikomotorik yakni ketepatan pelafalan sesuai tajwid dan makhraj, serta dimensi spiritual yang menuntut konsistensi dan kedisiplinan dalam menjaga hafalan. Oleh karena itu, perlu ditelusuri faktor eksternal yang lebih sistemik, terutama kompetensi guru tahfizh yang mendampingi mereka. Guru tahfizh bukan hanya penyampai materi, tetapi juga perancang pengalaman belajar, pengoreksi bacaan, dan figur yang memengaruhi motivasi serta kedisiplinan santri.

Penelusuran terhadap literatur tahfizh menunjukkan pola yang cukup konsisten, tetapi juga meninggalkan celah yang belum terjawab. Sebuah studi kualitatif tentang kompetensi guru tahfizh di SDI Zubair bin Awwam menyimpulkan bahwa keberhasilan santri dalam menghafal dan menjaga hafalan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru tahfizh, dan bahkan menegaskan bahwa guru tahfizh tidak cukup hanya memiliki kompetensi pedagogik, melainkan juga kompetensi profesional, kepribadian, sosial, dan teknologi . Namun, studi tersebut bersifat deskriptif kualitatif dan tidak mengukur besaran kontribusi masing-masing kompetensi terhadap kualitas hafalan secara kuantitatif.

Sebaliknya, studi kuantitatif tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru tahfizh terhadap prestasi hafalan menemukan pengaruh parsial sebesar 57,0%, dengan persamaan regresi yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit skor kompetensi pedagogik berdampak pada kenaikan skor prestasi hafalan . Studi kuantitatif lain tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi hafalan santri menyimpulkan

adanya korelasi lemah. Kedua temuan ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan belum saling menguatkan. Yang lebih penting, belum ada studi kuantitatif yang menguji secara simultan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh dalam satu model, apalagi yang mengintegrasikan standar bacaan riwayat Hafsh ke dalam konstruk kualitas hafalan.

Dengan kata lain, terdapat kesenjangan teoretis dan metodologis: literatur telah membahas "apa metode yang baik" dan "apakah pedagogik berpengaruh", tetapi belum menjawab secara terpadu "seberapa besar kompetensi pedagogik dan kepribadian guru yang secara parsial dan simultan menentukan kualitas hafalan yang diukur berdasarkan standar riwayat Hafsh". Kesenjangan inilah yang menjadi celah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi standar bacaan riwayat Hafsh ke dalam konstruk kualitas hafalan yang diuji secara kuantitatif. Selama ini, penelitian tentang kualitas hafalan cenderung menggunakan indikator generic, yaitu kelancaran, tajwid, retensi tanpa menegaskan qira'at dan riwayat yang menjadi acuannya. Padahal, ketepatan makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid tidak dapat dinilai secara universal tanpa menetapkan bacaan yang digunakan terlebih dahulu.

Riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim merupakan bacaan dominan di Indonesia (Khotib, 2015). Kajian dalam Jurnal Suhuf Kemenag menjelaskan bahwa penyebaran qira'at 'Asim riwayat Hafsh di Nusantara dapat dilacak melalui mushaf kuno yang tersebar di hampir seluruh Indonesia, serta melalui sanad yang dimiliki oleh lima ulama Al-Qur'an di Indonesia yang kesemuanya merujuk pada riwayat tersebut (Azammi, 2015). Faktor historis yang memperkuat dominasi ini meliputi kebijakan Ibnu Mujahid yang membukukan qira'at tujuh dalam kerangka *al-qirā'āt as-sab'*, serta yang paling penting, kebijakan pemerintah Mesir pada tahun 1924/1925 yang secara resmi mencetak dan menyebarluaskan Al-Qur'an menggunakan qira'at 'Asim riwayat Hafsh (Fauziah, 2025). Dengan menegaskan riwayat Hafsh sebagai standar pengukuran variabel terikat, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh kompetensi guru, tetapi juga mengoperasionalkan kualitas hafalan secara presisi sesuai realitas praktik tahfizh di Indonesia.

Distingsi lokus memperkuat kebaruan tersebut. Berdasarkan dokumen yang tersedia, Pondok Pesantren Al-Qur'an Qirotussab'ah Kudang (PPAQK) memiliki ilmu

qira'ah sab'ah yang menjadi ciri khas dan distingsi dengan pesantren Qur'an lainnya, serta memiliki program unggulan tilawah, qira'ah sab'ah, dan tahfizh (Huda et al., 2023). Dokumen tersebut juga mencatat adanya tantangan berupa kurangnya pengajar ilmu qira'ah sab'ah dan keterbatasan kader penerus yang memiliki kompetensi di bidang tilawah, qira'ah sab'ah, dan tahfizh. Informasi ini memberikan konteks yang lebih kuat: pesantren memiliki kekhasan qira'at, tetapi menghadapi keterbatasan sumber daya pengajar sehingga kajian tentang kompetensi guru tahfizh menjadi semakin relevan. Namun, karena dokumen tersebut merupakan tesis tentang manajemen strategik, klaim tentang kekhasan qira'at sab'ah perlu dikonfirmasi langsung kepada pihak pesantren dan dirumuskan sebagai konteks lokus yang terverifikasi melalui wawancara, bukan sebagai fakta yang bersumber dari profil resmi lembaga.

Kombinasi yang hendak dikaji, yakni lembaga dengan orientasi qira'at sab'ah, pengukuran hafalan berbasis riwayat Hafsh, serta pengujian simultan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru, belum ditemukan dalam literatur yang tersedia. Di sinilah letak kontribusi orisinal penelitian ini.

Penegasan standar riwayat Hafsh bukan sekadar keputusan teknis, melainkan kebutuhan metodologis yang mendesak. Tanpa standar yang eksplisit, indikator kualitas hafalan terutama yang berkaitan dengan makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid menjadi kabur dan tidak terukur. Lebih dari itu, penegasan ini melindungi penelitian dari kritik epistemologis: kualitas hafalan menurut riwayat siapa? Apabila penelitian menggunakan indikator tajwid tanpa menetapkan riwayat, maka hasilnya tidak dapat dibandingkan secara valid dengan penelitian lain, dan bahkan berisiko dianggap mengabaikan keragaman qira'at yang justru menjadi kekhasan lokus penelitian.

Dengan menetapkan riwayat Hafsh sebagai acuan, penelitian ini memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai dengan praktik dominan di lokus penelitian. Penegasan ini juga sejalan dengan temuan kajian Suhuf bahwa riwayat Hafsh bukan hanya dominan secara statistik, tetapi telah menjadi bagian dari tradisi keilmuan Al-Qur'an di Indonesia melalui jaringan sanad dan mushaf yang beredar . Dengan demikian, standar yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah konstruksi yang dibuat-buat, melainkan cerminan dari realitas praktik tahfizh yang dapat diverifikasi.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi pengambilan kebijakan di pesantren. Jika kompetensi pedagogik terbukti berpengaruh signifikan, prioritas pembinaan guru tahfizh harus diarahkan pada kapasitas metodologis: kemampuan merancang target, mengoreksi tajwid secara teknis, dan mengevaluasi retensi hafalan. Sebaliknya, jika kepribadian guru lebih dominan, seleksi dan pembinaan guru tahfizh perlu menekankan aspek keteladanan dan karakter Qur'ani. Temuan ini juga menjadi dasar untuk merumuskan standar kompetensi guru tahfizh yang kontekstual, khususnya di pesantren dengan orientasi qira'at.

Urgensi ini semakin kuat mengingat kondisi lokus penelitian itu sendiri. Dokumen internal PPAQK mencatat bahwa salah satu kelemahan lembaga adalah kurangnya pengajar ilmu qira'ah sab'ah dan kurangnya kader penerus yang memiliki kompetensi di bidang tilawah, qira'ah sab'ah, dan tahfizh. Jika penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hafalan, maka investasi pada peningkatan kedua kompetensi tersebut melalui pelatihan, rekrutmen, dan pembinaan berkelanjutan menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan. Temuan ini juga dapat menjadi masukan bagi pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa: keterbatasan pengajar berkualitas di tengah meningkatnya minat masyarakat terhadap tahfizh.

Pada tingkat yang lebih luas, kualitas lulusan tahfizh yang diukur dari ketepatan bacaan sesuai riwayat Hafsh, kekuatan retensi, dan akhlak yang terbentuk, merupakan cermin langsung dari kualitas pembimbingnya. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris yang dapat digunakan oleh pesantren, lembaga pendidikan Al-Qur'an, dan pemangku kebijakan dalam merancang program peningkatan mutu guru tahfizh yang berbasis data, bukan sekadar asumsi.

Penelitian dengan judul **"Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru Tahfidz Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan"** ini penting untuk dilakukan karena terdapat konvergensi antara kesenjangan literatur, kebaruan metodologis, kekhasan konteks, dan urgensi kebijakan yang menempatkannya sebagai kajian bernilai akademik dan praktis sekaligus: dari segi teoretis, literatur pendidikan Islam selama ini didominasi kajian metodologis dan deskriptif tentang tahfizh sehingga belum menjawab secara kuantitatif seberapa besar kompetensi pedagogik dan

kepribadian guru menentukan kualitas hafalan, sehingga pengujian parsial dan simultan terhadap kedua variabel tersebut menawarkan model empiris yang memperkaya teori kompetensi guru dalam konteks tahfizh sekaligus menguji keberlakuan kerangka regulasi nasional (UU No. 14/2005 dan Permendiknas No. 16/2007) pada domain yang khas; dari segi kebaruan, penelitian ini mengintegrasikan standar bacaan riwayat Hafsh ke dalam konstruk kualitas hafalan sesuatu yang belum dilakukan kajian sebelumnya yang cenderung menggunakan indikator generik tanpa menegaskan qira'at dan riwayat acuannya sehingga menghasilkan temuan yang lebih presisi dan membuka jalan bagi penelitian komparatif lintas qira'at; dari segi konteks, kombinasi antara lembaga berorientasi qira'at sab'ah, subjek santri putri, dan pengukuran hafalan berbasis riwayat Hafsh merupakan konfigurasi yang belum ditemukan dalam literatur sehingga penelitian ini menghasilkan pengetahuan kontekstual yang memperkaya pemahaman tentang cara kerja kompetensi guru dalam lingkungan pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki kekhasan qira'at; dari segi metodologis, penelitian ini menawarkan operasionalisasi variabel yang lebih ketat karena kualitas hafalan dijabarkan ke dalam indikator yang dapat diuji yakni kelancaran, ketepatan makhraj, ketepatan sifat huruf, penerapan hukum tajwid, dan retensi yang seluruhnya mengacu pada standar riwayat Hafsh, sehingga menjadi contoh bagaimana konstruk keagamaan dapat dioperasionalkan secara ilmiah tanpa kehilangan akurasi normatifnya; dan dari segi urgensi praktis-kebijakan, data Kementerian Agama menunjukkan ratusan ribu ustaz/ustazah di LPQ belum memiliki kualifikasi sarjana sementara dokumen internal lokus penelitian mencatat keterbatasan pengajar qira'at sab'ah dan kader penerus, sehingga bukti empiris tentang kompetensi mana yang paling menentukan kualitas hafalan menjadi dasar rasional untuk merancang program pembinaan, seleksi, dan pengembangan guru tahfizh; dengan demikian, ketiadaan penelitian semacam ini akan meninggalkan celah yang terus-menerus mengganggu upaya peningkatan mutu pendidikan tahfizh di Indonesia.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut:

a. Terjadi kesenjangan kualitas pembelajaran tahfizh di tengah peningkatan kuantitas lembaga dan santri. Data Kementerian Agama menunjukkan 199.230

LPQ dengan 2.911.075 santri, tetapi 222.040 ustaz/ustazah di antaranya belum berlatar belakang sarjana (S1). Kesenjangan kualifikasi pendidik ini berpotensi menimbulkan ketidakmerataan mutu pembelajaran tahfizh di berbagai lembaga.

b. Kualitas hafalan santri tidak merata dan cenderung menurun pada aspek retensi. Studi pendahuluan di lokus penelitian menemukan variasi mencolok: santri lancar menambah hafalan baru tetapi kesulitan mengulang hafalan lama, serta santri yang hafalannya kuat tetapi lemah dalam ketepatan makhraj dan hukum tajwid. Fenomena ini juga terdokumentasi dalam penelitian di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Furqon dan Pondok Pesantren Alqudsy Sidoarjo yang menyebut kejenuhan, fluktuasi motivasi, dan belum terstandarisasinya sistem setoran sebagai persoalan mendasar.
c. Kompetensi pedagogik guru tahfizh diduga belum seragam dan belum terukur secara sistematis. Kemampuan merancang target hafalan, memilih metode (*talaqqi, tasmi', tikrar, muraja'ah*), mengoreksi makhraj–sifat–hukum tajwid, serta mengevaluasi retensi hafalan merupakan kompetensi yang seharusnya dimiliki setiap guru tahfizh, tetapi belum diketahui secara pasti tingkat pemerataannya di lokus penelitian.
d. Kepribadian guru tahfizh sebagai teladan diduga berpengaruh terhadap motivasi dan kedisiplinan santri, tetapi belum diuji secara empiris. Karakter Qur'ani seperti sabar, istiqamah, ikhlas, tawadhu', dan wara' merupakan dimensi kepribadian yang sangat relevan dalam pendampingan tahfizh, namun kontribusinya terhadap kualitas hafalan belum pernah diukur secara kuantitatif di lokus penelitian.
e. Terdapat ketidakkonsistenan temuan penelitian sebelumnya mengenai besaran pengaruh kompetensi guru terhadap kualitas hafalan. Satu studi kuantitatif menemukan pengaruh parsial kompetensi pedagogik sebesar 57,0%, sementara studi lain menyimpulkan korelasi lemah untuk kompetensi kepribadian. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel belum stabil dan perlu diuji ulang dalam konteks yang berbeda.
f. Belum ada studi kuantitatif yang menguji secara simultan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh dalam satu model. Literatur yang tersedia cenderung menguji masing-masing variabel secara terpisah, sehingga kontribusi relatif dan interaksi keduanya terhadap kualitas hafalan belum diketahui.

g. Belum ada penelitian yang mengintegrasikan standar bacaan riwayat Hafsh ke dalam konstruk kualitas hafalan. Indikator kualitas hafalan selama ini digunakan secara generik tanpa menegaskan qira'at dan riwayat yang menjadi acuannya, padahal ketepatan makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid bersifat riwayat-spesifik.
h. Kekhasan lokus penelitian belum pernah dikaji secara kuantitatif dalam kaitannya dengan kompetensi guru dan kualitas hafalan. Kombinasi antara lembaga berorientasi qira'at sab'ah, subjek santri putri, dan pengukuran hafalan berbasis riwayat Hafsh merupakan konfigurasi yang belum ditemukan dalam literatur.
i. Terdapat keterbatasan sumber daya pengajar di lokus penelitian. Dokumen internal PPAQK mencatat kurangnya pengajar ilmu qira'ah sab'ah dan keterbatasan kader penerus yang kompeten di bidang tilawah, qira'ah sab'ah, dan tahfizh sehingga diperlukan bukti empiris tentang kompetensi mana yang paling menentukan kualitas hafalan sebagai dasar pembinaan.
j. Belum tersedianya bukti empiris yang dapat dijadikan dasar kebijakan peningkatan mutu guru tahfizh. Selama ini kebijakan pembinaan guru tahfizh cenderung bertumpu pada asumsi, bukan pada data tentang besaran kontribusi masing-masing kompetensi terhadap kualitas hafalan santri.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, masalah yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut:

a. Batasan variabel bebas. Penelitian ini hanya menguji dua variabel bebas, yaitu kompetensi pedagogik guru tahfizh (X_1) dan kepribadian guru tahfizh (X_2). Kompetensi profesional dan kompetensi sosial meskipun disebut dalam regulasi dan literatur tidak dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini agar model tetap terfokus dan sesuai dengan rumusan masalah.
b. Batasan variabel terikat. Kualitas hafalan Al-Qur'an (Y) dibatasi pada lima indikator: kelancaran, ketepatan makhraj, ketepatan sifat huruf, penerapan hukum tajwid, dan retensi hafalan. Aspek-aspek lain seperti keindahan suara (*tahsin al-shaut*) atau kemampuan mengajarkan hafalan tidak termasuk dalam pengukuran.
c. Batasan standar bacaan. Pengukuran kualitas hafalan menggunakan standar riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim. Qira'at lain yang dipelajari di pesantren

(termasuk riwayat Syu'bah) tidak menjadi fokus pengukuran, meskipun diakui sebagai bagian dari kekhasan lembaga. Batasan ini penting agar indikator tajwid memiliki acuan yang jelas dan tidak ambigu.

d. Batasan subjek penelitian. Subjek penelitian dibatasi pada santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan yang aktif mengikuti program tahfizh dan telah menyelesaikan minimal [x] juz. Santri putra dan santri yang tidak aktif dalam program tahfizh tidak termasuk dalam populasi penelitian.
e. Batasan lokus penelitian. Penelitian dilakukan di satu lokus, yaitu Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh pesantren tahfizh di Indonesia, melainkan memberikan gambaran kontekstual yang mendalam tentang lokus yang memiliki kekhasan qira'at.
f. Batasan pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif/korelasional dengan analisis regresi linier berganda. Penelitian tidak dimaksudkan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran secara mendalam (yang merupakan ranah kualitatif), melainkan mengukur besaran pengaruh antar variabel.
g. Batasan sumber data. Data utama penelitian adalah persepsi santri terhadap kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh, yang dikumpulkan melalui kuesioner, serta dokumen nilai setoran/rapor tahfizh sebagai data pendukung untuk variabel kualitas hafalan. Persepsi guru atau pimpinan pesantren tidak dijadikan sumber data utama, meskipun dapat digunakan sebagai data konfirmasi.
h. Batasan waktu. Penelitian dilaksanakan pada [semester/tahun] sesuai dengan jadwal akademik yang ditetapkan, sehingga temuan bersifat cross-sectional—menggambarkan kondisi pada satu titik waktu tertentu, bukan perkembangan longitudinal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, secara operasional, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian guru tahfidz, dan kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan?
2. Seberapa besar dan bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik Guru tahfidz terhadap hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan?
3. Seberapa besar dan bagaimana pengaruh kepribadian guru tahfizh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan?
4. Seberapa besar dan bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh secara simultan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian guru tahfidz, dan kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.
2. Menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik guru tahfidz terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.
3. Menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian guru tahfidz terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.
4. Menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru tahfidz secara simultan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagaimana diuraikan berikut.

1. Manfaat Teoretis

a. Memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya kajian kompetensi guru tahfizh. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan menyediakan bukti empiris mengenai seberapa besar kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh menentukan kualitas hafalan santri. Selama ini, literatur pendidikan Islam tentang tahfizh lebih banyak didominasi kajian metodologis dan deskriptif membahas *talaqqi*, *tikrar*, dan *muraja'ah* sebagai metode—tetapi belum menjawab secara kuantitatif kompetensi guru mana yang paling menentukan hasil hafalan. Dengan menguji kedua variabel secara parsial dan simultan dalam satu model, penelitian ini menawarkan model empiris yang dapat memperkaya teori kompetensi guru dalam konteks pendidikan tahfizh. Temuan penelitian juga menguji keberlakuan kerangka regulasi nasional UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 pada domain yang khas, yaitu pembelajaran Al-Qur'an di pesantren, sehingga dapat memperluas cakupan penerapan teori tersebut.

b. Memberikan kontribusi pada integrasi ilmu tajwid (makhraj, sifat, hukum) dan qira'at dalam kerangka penilaian kualitas hafalan. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis yang bersifat integratif: memadukan ilmu tajwid yang mencakup makharijul huruf, sifatul huruf, dan ahkamul huruf serta ilmu qira'at ke dalam konstruk kualitas hafalan yang diukur secara kuantitatif. Selama ini, kajian tajwid dan qira'at cenderung berkembang secara terpisah dari kajian pendidikan empiris: tajwid dan qira'at lebih banyak dibahas secara normatif-doktrinal, sementara penelitian pendidikan lebih banyak bersifat empiris tanpa menyentuh dimensi teknis bacaan. Dengan menetapkan standar bacaan riwayat Hafsh sebagai acuan pengukuran, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk keagamaan dalam hal ini kualitas hafalan dapat dioperasionalkan secara ilmiah tanpa kehilangan akurasi normatifnya. Integrasi ini juga membuka jalan bagi penelitian komparatif lintas qira'at, yang selama ini jarang dilakukan dalam kajian tahfizh di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pimpinan pesantren: masukan dalam pembinaan guru tahfizh dan standardisasi penilaian hafalan berbasis riwayat Hafsh. Temuan penelitian ini

dapat menjadi dasar bagi pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan dan pesantren lain dengan karakteristik serupa dalam merumuskan kebijakan pembinaan guru tahfizh. Jika kompetensi pedagogik terbukti berpengaruh dominan, prioritas pembinaan dapat diarahkan pada kapasitas metodologis guru: kemampuan merancang target hafalan, mengoreksi tajwid secara teknis, dan mengevaluasi retensi hafalan. Sebaliknya, jika kepribadian guru lebih dominan, seleksi dan pembinaan dapat menekankan aspek keteladanan dan karakter Qur'ani. Selain itu, penelitian ini menawarkan contoh operasionalisasi penilaian hafalan berbasis riwayat Hafsh sebagai sesuatu yang dapat diadopsi atau disesuaikan oleh pesantren untuk menstandarkan penilaian setoran dan ujian tahfizh, sehingga penilaian tidak lagi bergantung pada kriteria yang bersifat subjektif dan bervariasi antar penguji.

b. Bagi guru tahfizh: bahan refleksi kompetensi pedagogik dan kepribadian. Hasil penelitian ini dapat menjadi cermin bagi guru tahfizh untuk mengidentifikasi area kompetensi mana yang perlu ditingkatkan. Guru tahfizh dapat merefleksikan praktiknya: apakah ia telah merancang target hafalan secara sistematis, mengoreksi makhraj dan hukum tajwid secara teknis, serta mengevaluasi retensi hafalan santri ataukah ia lebih mengandalkan pendekatan intuitif. Pada dimensi kepribadian, guru tahfizh dapat merefleksikan apakah keteladanan, kesabaran, dan keikhlasannya telah menjadi sumber motivasi bagi santri. Refleksi ini penting karena guru tahfizh bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur yang membentuk kedisiplinan dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

c. Bagi peneliti lain: rujukan untuk penelitian lanjutan tentang tahfizh dan qira'at. Penelitian ini menyediakan kerangka metodologis mulai dari operasionalisasi variabel, pengembangan instrumen, hingga teknik analisis yang dapat direplikasi atau dimodifikasi oleh peneliti lain. Keterbatasan penelitian yang diakui secara jujur, misalnya penggunaan persepsi santri sebagai sumber data utama dan fokus pada satu lokus, justru membuka ruang bagi penelitian lanjutan: penelitian dengan desain longitudinal untuk melihat perkembangan kualitas hafalan dari waktu ke waktu, penelitian komparatif antara pesantren

berbasis qira'at sab'ah dan pesantren tahfizh umum, atau penelitian yang melibatkan qira'at lain selain riwayat Hafsh. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti sebagai temuan tunggal, melainkan menjadi titik tolak bagi agenda penelitian yang lebih luas di bidang tahfizh dan qira'at.

G. Kerangka Pemikiran

Kualitas hafalan Al-Qur'an pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi antara tiga unsur pendidikan: pendidik, peserta didik, dan lingkungan pembelajaran (Jamzuri, 2024). Namun, dalam tradisi kajian tahfizh, perhatian sering kali terfokus pada peserta didik, yaitu motivasi, kedisiplinan, dan kemampuan kognitifnya, atau pada metode yang digunakan (Ani Iswiyanto, 2017). Figur pendidik, khususnya guru tahfizh, jarang dianalisis secara sistematis sebagai variabel yang memiliki kontribusi terukur terhadap hasil hafalan. Padahal, dalam proses pembelajaran tahfizh, guru menempati posisi sentral: ia adalah perancang pengalaman belajar, pengoreksi bacaan, evaluator kemajuan, sekaligus teladan spiritual yang membentuk sikap santri terhadap Al-Qur'an (Didit Haryadi et al., 2025).

Kerangka pemikiran ini bertolak dari asumsi filosofis bahwa pembelajaran tahfizh bukan sekadar transfer keterampilan menghafal, melainkan proses pembentukan manusia yang mencakup dimensi kognitif (pemahaman), psikomotorik (ketepatan bacaan), dan afektif-spiritual (kecintaan dan kedisiplinan) (Masruroh & Subando, 2026). Oleh karena itu, kualitas hafalan yang dihasilkan tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi kompetensi guru yang bekerja pada dimensi-dimensi tersebut. Dua kompetensi yang paling relevan adalah kompetensi pedagogic yang bekerja pada dimensi metodologis-teknis dan kompetensi kepribadian yang bekerja pada dimensi afektif-spiritual.

Dalam kerangka regulasi nasional, UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menetapkan empat kompetensi guru: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kerangka ini bersifat umum dan berlaku untuk semua guru, termasuk guru tahfizh. Namun, dalam konteks pembelajaran tahfizh, keempat kompetensi tersebut tidak bekerja dengan bobot yang sama. Kompetensi professional yang menyangkut penguasaan materi memang penting, tetapi materi tahfizh pada dasarnya telah tersedia dalam mushaf dan kitab tajwid; yang menentukan adalah bagaimana materi itu diajarkan (pedagogik) dan siapa yang mengajarkannya

(kepribadian). Kompetensi sosial juga relevan, tetapi dalam pembelajaran tahfizh yang bersifat halaqah, kelompok kecil dengan interaksi intensif, dimensi sosial telah tercakup dalam kepribadian guru sebagai teladan.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada dua kompetensi yang paling strategis: pedagogik dan kepribadian. Pembatasan ini bukan mengabaikan kompetensi lain, melainkan konsekuensi dari karakteristik pembelajaran tahfizh yang menuntut guru untuk menjadi pengajar yang metodologis sekaligus teladan yang spiritual. Kompetensi pedagogik guru tahfizh bekerja pada ranah metodologis-teknis, yaitu kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran hafalan.

Pada tahap perencanaan, guru tahfizh menetapkan target hafalan (ziyadah), memilih metode yang sesuai dengan karakter santri (talaqqi, tasmi', tikrar, muraja'ah), dan menyusun jadwal halaqah (Deuis Aisah, 2026). Perencanaan yang sistematis memastikan bahwa proses menghafal tidak berjalan secara acak, melainkan memiliki arah dan ukuran keberhasilan yang jelas.

Pada tahap pelaksanaan, guru tahfizh tidak hanya menyimak setoran, tetapi juga melakukan koreksi teknis terhadap makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid (Kurniadi, 2026). Dalam konteks lokus penelitian, koreksi ini mengacu pada standar bacaan riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim. Koreksi teknis inilah yang membedakan guru tahfizh yang kompeten dari guru yang hanya "mendengarkan" setoran tanpa mampu mengidentifikasi kesalahan bacaan. Guru yang mampu mengoreksi makhraj dan hukum tajwid secara tepat akan membantu santri menghasilkan hafalan yang tidak hanya lancar, tetapi juga benar secara kaidah.

Pada tahap evaluasi, guru tahfizh menilai kemajuan hafalan melalui evaluasi harian (setoran), berkala (mingguan/bulanan), dan sumatif (semester) (Kurniadi, 2026). Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur jumlah hafalan baru, tetapi juga retensi hafalan lama, seberapa kuat hafalan tersebut bertahan ketika diuji ulang. Dengan demikian, kompetensi pedagogik bekerja pada tiga simpul yang secara langsung menentukan kualitas hafalan: perencanaan yang terarah, pelaksanaan yang teknis, dan evaluasi yang mengukur retensi.

Kompetensi kepribadian guru tahfizh bekerja pada ranah afektif-spiritual, yaitu karakter Qur'ani dan keteladanan yang membentuk motivasi, kedisiplinan, dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an (Kurniadi, 2026). Dalam tradisi pesantren, guru tahfizh adalah

qudwah atau teladan yang "digugu dan ditiru", bukan hanya dalam hal bacaan, tetapi juga dalam hal kesabaran, keikhlasan, dan konsistensi.

Karakter Qur'ani yang melekat pada guru tahfizh meliputi sabar (dalam menghadapi santri yang lambat atau berulang kali salah), istiqamah (konsisten dalam membimbing dan menjaga hafalan sendiri), ikhlas (mengajar tanpa mengharapkan imbalan duniawi), tawadhu' (rendah hati di hadapan santri), dan wara' (menjaga diri dari hal yang syubhat) (Azka Syifaul Maula & Naeli Sangadah, 2025). Karakter-karakter ini tidak dapat diajarkan melalui metode, tetapi ditularkan melalui keteladanan. Santri yang melihat gurunya sabar dan istiqamah akan termotivasi untuk meniru; sebaliknya, guru yang tidak disiplin atau tidak konsisten dalam muraja'ah akan melemahkan semangat santri.

Dalam konteks lokus penelitian, keteladanan guru juga mencakup keteladanan dalam membaca Al-Qur'an sesuai riwayat Hafsh. Guru yang fasih dan tepat dalam membaca riwayat Hafsh menjadi model langsung bagi santri; santri belajar bukan hanya dari koreksi verbal, tetapi dari mendengar dan meniru bacaan gurunya (Rangkuti, 2025). Dengan demikian, kompetensi kepribadian bekerja pada dimensi yang tidak dapat digantikan oleh teknik mengajar: ia menyentuh motivasi intrinsik santri untuk menjaga hafalan, yang pada akhirnya menentukan retensi, seberapa kuat hafalan tersebut bertahan dalam jangka panjang.

Kualitas hafalan dalam penelitian ini tidak direduksi menjadi jumlah juz yang dihafal, melainkan dioperasionalkan sebagai konstruk multidimensi yang mencakup lima indikator: kelancaran, ketepatan makhraj, ketepatan sifat huruf, penerapan hukum tajwid, dan retensi hafalan.

Kelancaran menyangkut kemampuan santri menyampaikan hafalan tanpa terbata-bata. Ketepatan makhraj menyangkut tempat keluarnya huruf, apakah santri mampu membedakan huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya (misalnya ط dan ت, ص dan س). Ketepatan sifat huruf menyangkut karakteristik huruf,apakah santri menerapkan sifat jahr–hims, syiddah–rakhawah, isti'la–istifal secara tepat. Penerapan hukum tajwid menyangkut hukum-hukum yang timbul dari hubungan antar huruf yakni izhar, idgham, iqlab, ikhfa', hukum mad, dan qalqalah. Retensi menyangkut ketahanan hafalan, seberapa kuat hafalan tersebut bertahan ketika diuji ulang setelah jangka waktu tertentu (Hadini et al., 2025).

Kelima indikator ini tidak dapat dinilai secara universal tanpa menetapkan standar bacaan yang menjadi acuan. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan riwayat Hafsh dari qira'at 'Asim sebagai standar pengukuran. Penetapan ini bukan sekadar keputusan teknis, melainkan konsekuensi dari realitas praktik tahfizh di Indonesia: riwayat Hafsh adalah bacaan dominan yang didukung oleh Mushaf Standar Indonesia dan transmisi sanad yang bersambung melalui jaringan ulama Nusantara–Timur Tengah (Kharisma & Rozaq, 2026). Dengan menetapkan standar ini, indikator kualitas hafalan menjadi terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus mencerminkan praktik yang benar-benar berlangsung di lokus penelitian.

Logika hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Pengaruh Kompetensi Pedagogik (X_1) terhadap Kualitas Hafalan (Y). Hubungan ini dapat dijelaskan melalui tiga jalur logis. Pertama, kemampuan merancang target dan metode yang sistematis memastikan bahwa proses menghafal berjalan terarah, sehingga santri tidak kehilangan fokus atau mengalami kejenuhan yang berlebihan. Kedua, kemampuan mengoreksi makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid secara teknis sesuai standar riwayat Hafsh, secara langsung menentukan ketepatan bacaan santri; tanpa koreksi teknis, santri cenderung mengulang kesalahan yang sama hingga menjadi kebiasaan. Ketiga, kemampuan mengevaluasi retensi hafalan memastikan bahwa hafalan lama tidak ditinggalkan demi mengejar hafalan baru; guru yang kompeten akan mengalokasikan waktu untuk muraja'ah secara proporsional. Dengan demikian, kompetensi pedagogik bekerja pada proses pembelajaran, dan proses yang baik akan menghasilkan produk hafalan yang lebih baik.

Kedua, Pengaruh Kompetensi Kepribadian (X_2) terhadap Kualitas Hafalan (Y). Hubungan ini dapat dijelaskan melalui tiga jalur logis. Pertama, keteladanan guru dalam membaca Al-Qur'an sesuai riwayat Hafsh memberikan model langsung yang dapat ditiru santri; pembelajaran tahfizh sangat bergantung pada imitasi, santri meniru bacaan gurunya, bukan hanya mengikuti aturan tertulis. Kedua, kesabaran dan istiqamah guru dalam membimbing muraja'ah menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif; santri yang merasa dibimbing dengan sabar akan lebih termotivasi untuk konsisten dalam menjaga hafalan. Ketiga, keikhlasan dan tawadhu' guru membentuk relasi spiritual antara guru dan santri yang tidak dapat digantikan oleh teknik mengajar; dalam tradisi pesantren, keberkahan dan keteladanan guru diyakini memiliki pengaruh terhadap

keberhasilan santri. Dengan demikian, kompetensi kepribadian bekerja pada motivasi dan konsistensi santri, yang pada akhirnya menentukan retensi hafalan.

Ketiga, Pengaruh Simultan (X_1 dan X_2) terhadap Kualitas Hafalan (Y). Kedua variabel tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi. Kompetensi pedagogik menyediakan kerangka metodologis tanpa kerangka ini, kepribadian guru yang baik tidak cukup untuk menghasilkan hafalan yang tepat secara tajwid. Sebaliknya, kompetensi kepribadian menyediakan fondasi motivasional dan spiritual tanpa fondasi ini, metode yang baik tidak cukup untuk menjaga konsistensi santri dalam jangka panjang. Kombinasi keduanya dihipotesiskan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kualitas hafalan dibandingkan masing-masing variabel secara terpisah. Dengan kata lain, guru tahfizh yang metodologis sekaligus teladan akan menghasilkan santri yang hafalannya lancar, tepat, dan bertahan.

Kerangka pemikiran ini dapat divisualisasi dalam alur logika: input (kompetensi guru), proses (dimensi kerja masing-masing kompetensi), output (kualitas hafalan), dengan standar riwayat Hafsh sebagai payung yang menaungi seluruh proses pengukuran, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dari uraian di atas, model teoretis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: kualitas hafalan Al-Qur'an santri tahfidz putri merupakan fungsi dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tahfizh, yang bekerja secara parsial dan simultan, dengan standar bacaan riwayat Hafsh sebagai acuan pengukuran. Model ini tidak mengklaim bahwa kedua variabel tersebut adalah satu-satunya faktor penentu—faktor internal santri (motivasi, kemampuan kognitif, kedisiplinan) tetap diakui sebagai variabel yang tidak diukur dalam penelitian ini. Namun, dengan membatasi fokus pada faktor guru, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris yang selama ini belum tersedia: seberapa besar kontribusi kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap kualitas hafalan, dan bagaimana keduanya bekerja secara saling melengkapi dalam konteks pesantren yang memiliki kekhasan qira'at.

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-FALAH
PASCASARJANA
CICALENGKA BANDUNG